

# AGRIBISNIS UBI KAYU DI PROPINSI SUMATERA UTARA

DIANA CHALIL

Fakultas Pertanian  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Universitas Sumatera Utara

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Ubi kayu (*manihot esculenta crant*) merupakan salah satu bahan pangan yang utama, tidak saja di Indonesia tetapi juga di dunia. Di Indonesia, ubi kayu merupakan makanan pokok ke tiga setelah padi-padian dan jagung. Sedangkan untuk konsumsi penduduk dunia, khususnya penduduk negara-negara tropis, tiap tahun diproduksi sekitar 300 juta ton ubi kayu (Rukmana, 1997 dalam Simanjuntak, 2002).

Departemen pertanian RI memproyeksikan produksi ubi kayu tahun 2000 mencapai 18,56 ton dengan tingkat permintaan sebesar 23,32 ton sehingga masih terdapat kekurangan sebesar 4, 67 ton. Disamping itu, hasil olahan ubi kayu (gaplek dan tepung tapioka) juga diperlukan dalam berbagai industri (industri pakan, tekstil, kertas, perekat dan farmasi).

Propinsi Sumatera Utara merupakan salah satu penghasil ubi kayu dan dapat dikatakan terus mengalami perkembangan produksi sejak tahun 1995. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Perkembangan Produksi ubi Kayu Sumatera Utara  
Tahun 1995 - 1999

No	Kabupaten/ Kotamadya	Produksi (Ton)				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Medan	6490	6415	5921	8359	8761
2	Langkat	14050	16859	15978	15152	9215
3	Deli Serdang	253111	207491	297095	374208	242052
4	Simalungun	87815	102827	135082	129808	143434
5	Tanah Karo	175	22	66	0	249
6	Asahan	23263	2213	21705	26678	24473
7	Labuhan Batu	11153	9029	7932	73664	13118
8	Tapanuli Utara	28691	26196	24782	27129	56725
9	Tapanuli Tengah	5152	4746	6737	7687	8053
10	Tapanuli Selatan	14864	21131	17305	17481	15917
11	Nias	22575	20759	18852	18471	30004
12	Dairi	4214	3840	2832	3518	3798
13	Tebing Tinggi	8024	8572	8600	6401	8761
14	Tanjung Balai	260	140	110	149	192
15	Binjai	3062	3806	3703	2460	2227
16	Pematang Siantar	9949	7896	8243	8025	11555
Jumlah		492848	461861	574943	652890	578534

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Daerah Tingkat I, Sumatera Utara

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa sejak tahun 1995 sampai 1999 jumlah produksi ubi kayu di Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 17,39%. Akan tetapi produktivitas yang dicapai masih belum optimal dimana produktivitas optimal adalah 30 ton / Ha sedangkan rata-rata yang dicapai di Sumatera Utara adalah 12,8 ton / Ha. Selain itu, baik pemasaran maupun hubungan antar sub sistem agribisnis ubi kayu tersebut juga belum ditangani dengan serius.

## 2. Identifikasi Masalah

Bagaimana kondisi agribisnis ubi kayu di Sumatera Utara dilihat dari

- Kondisi produksi dan pendapatan pada usahatani ubi kayu
- Kondisi pemasaran ubi kayu
- Kondisi hubungan antar sub sistem agribisnis ubi kayu

## 3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui :

- Kondisi produksi dan pendapatan pada usahatani ubi kayu
- Kondisi pemasaran ubi kayu
- Kondisi hubungan antar sub sistem agribisnis ubi kayu

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dari

- Dinas Tanaman Pangan Tingkat I Propinsi Sumatera Utara
- Data lapangan peneliti terdahulu

### 2. Metode Analisis

Analisis yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Subsistem Produksi/Usahatani

Dari berbagai penelitian terdahulu (Siregar,2002; Hasibuan,2002; Fitriawati,2002 dan Simanjuntak,2002) dapat disimpulkan bahwa umumnya petani ubi kayu sudah mempunyai pengalaman bertani yang cukup (7,20 – 14,42 tahun). Namun demikian belum ditemui perkembangan teknologi bercocok tanam yang cukup berarti, dibandingkan dengan yang telah mereka pelajari secara turun temurun dari orangtua mereka. Kemungkinan hal tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan pera petani yang masih rendah (5,71 – 8,25 tahun). Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis regresi linier yang menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan input yang berpengaruh nyata terhadap produksi (dengan tingkat signficancy 90%) selain bibit dan pupuk.

Tabel 2. Hasil Analisis Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Standar error	T stat	P-value
Intersep	-1773,8711	509,6528	-3,4805	0,0018
Bibit	0,8880	0,3122	2,8445	0,0086
Tenaga kerja	81,8407	34,8539	2,3481	0,0268
Pupuk	45,2609	17,5338	2,5813	0,0158

Sumber: Data primer dalam Siregar (2002)

Walaupun menurut Sopoetin (1989 dalam Siregar 2002) teknologi budidaya yang digunakan sudah dapat dikatakan baik, tetapi dasar yang digunakan kemungkinan

adalah teknologi sederhana yang telah digunakan selama bertahun-tahun dan memberikan hasil yang mencukupi. Akan tetapi dengan kondisi ubi kayu yang menggunakan zat hara yang relatif banyak maka sebenarnya diperlukan pengembangan teknologi budidaya untuk mempertahankan produksi dan produktivitasnya di masa mendatang. Dalam hal ini diperlukan perhatian dari pihak peneliti dan petugas lapangan seperti PPL untuk juga memperhatikan pengembangan teknologi ubi kayu. Karena selama ini jika perhatian peneliti dan petugas lapangan dapat dikatakan hanya terfokus pada dengan pengembangan budidaya tanaman padi Hasil analisis regresi tersebut dapat dipakai sebagai salah satu dasar pengembangan teknologi budidaya ubi kayu yang dibutuhkan di Sumatera Utara. Pada saat sekarang, petani umumnya telah mengetahui cara pemilihan bibit yang baik, akan tetapi dengan perbanyak vegetatif (stek) seperti yang dilakukan semua petani maka kondisi bibit tersebut sangat tergantung pada kondisi batang ubi kayu induk yang dipotong. Dengan kata lain apabila di daerah tersebut perkembangan produksi ubi kayunya belum optimal, maka kemungkinan besar hal tersebut akan bertahan selama beberapa lama (perkembangan produktivitas ubi kayu di Sumatera Utara selama 5 tahun terakhir masih di bawah produktivitas optimal), karena pemakaian bibit yang berasal dari batang ubi kayu yang kurang baik juga.

Pada akhirnya usaha pengembangan budidaya bercocok tanam di kalangan petani bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. Hasibuan (2002) menggambarkan kondisi pendapatan petani ubi kayu sebagai berikut:

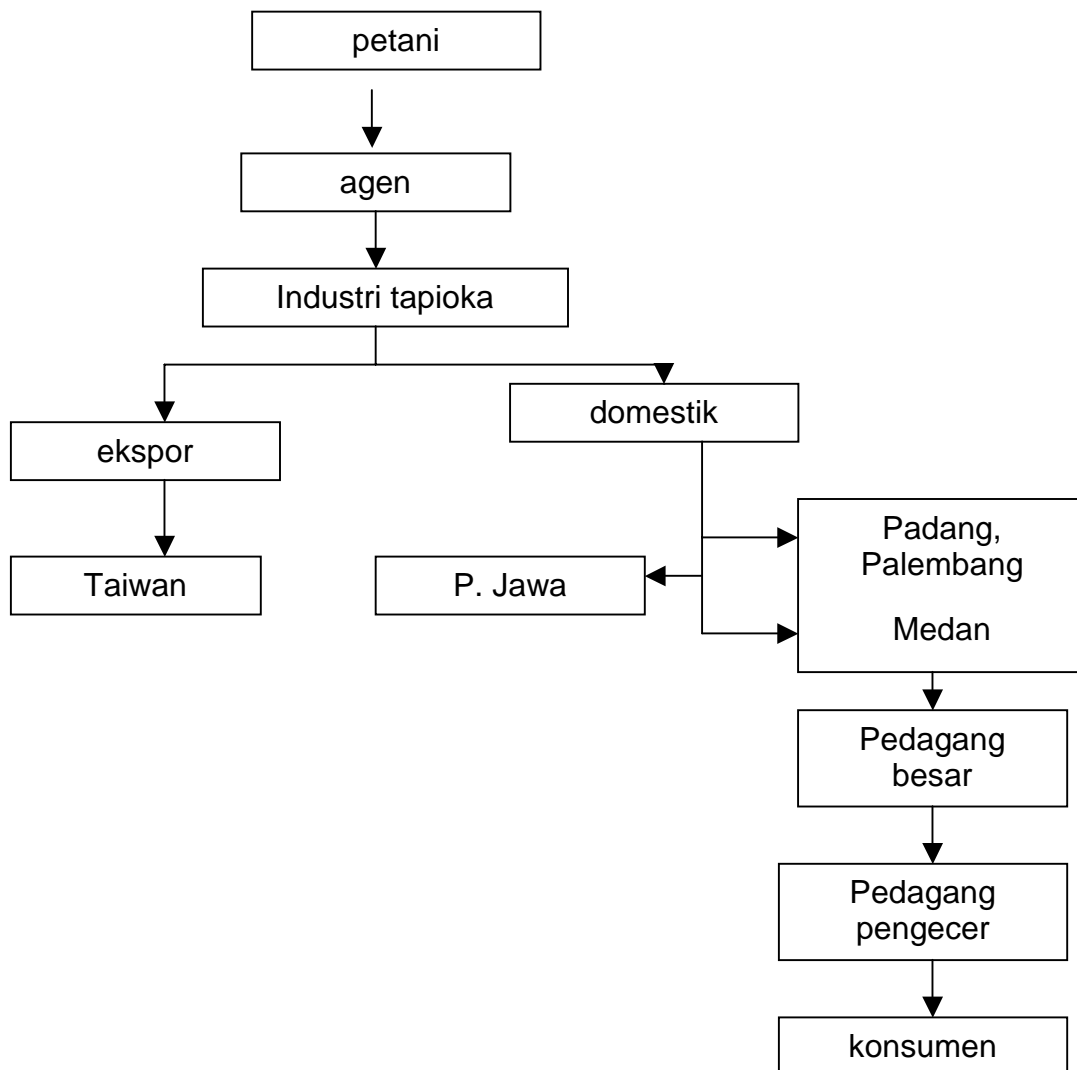
Pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh dari usahatani ubi kayu adalah sekitar Rp 400.000,-/bulan/ha atau Rp 2.595.550,-/mt/ha (dengan waktu panen rata-rata selama 6-8 bulan) dengan pola monokultur dan sekitar Rp 500.000,-/bulan/ha atau Rp 3.528.620,-/mt/ha secara tumpangsari dengan tanaman jagung.

Walaupun pola tumpangsari kelihatannya memberikan tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan tetapi lebih banyak petani yang memilih pola monokultur (65%). Alasan utamanya adalah pola tumpangsari membutuhkan perawatan tanaman yang lebih intensif dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak. Seperti telah diketahui, bahwa umumnya petani baru akan tertarik untuk menggunakan cara atau teknologi baru apabila diperoleh perbedaan pendapatan yang nyata (sekitar 40%-100%, Mosher, 1987) dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya dengan cara yang lama. Dengan kata lain, petani baru akan mengambil resiko atau bersedia berusaha lebih keras apabila terdapat kemungkinan peningkatan pendapatan yang besar.

## **2. Subsistem Pemasaran Ubikayu Racun (bahan baku tapioka)**

Fitriawati (2002) meneliti saluran pemasaran ubi kayu racun (varietas Adira) mulai dari petani sampai ke tepung tapioka. Jenis ubi kayu tersebut dipilih karena merupakan jenis yang paling banyak ditanam sampai skala besar untuk memenuhi permintaan pabrik tepung tapioka. Sedangkan untuk konsumsi segar, pengolahan kripik ataupun opak hanya dalam jumlah yang sedikit. Gambaran saluran pemasaran ubi kayu racun yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Saluran pemasaran Ubi Kayu



Dari bagan di atas terlihat bahwa saluran pemasaran ubi kayu cukup sederhana, terutama dari petani sampai ke pabrik tapioka. Tidak banyak pihak yang terlibat dalam saluran pemasaran tersebut (hanya agen). Selain itu hubungan antara petani, pengumpul (agen) dan pabrik yang dituju juga merupakan hubungan yang telah terbina bertahun-tahun (langganan), sehingga baik ketiga pihak tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan lagi untuk mencari pasar.

Dari analisis data share margin (Fitriawati,2002) pada saluran pemasaran awal, dari petani sampai ke pabrik tapioka diperoleh gambaran bahwa bagian yang diterima petani adalah sebesar 66,67 % dan sisanya adalah biaya pemasaran dan upah dengan bagian terbesar untuk agen (13,77%) dan transportasi (11,67%). Demikian juga halnya dengan saluran pemasaran dari pabrik tapioka ke konsumen akhir.

Walaupun terlihat rantai pemasaran yang relatif panjang, dengan hubungan yang telah terbentuk (bahkan grosir tidak harus membayar tunai saat barang telah diterima) maka pelaku tidak harus mengeluarkan biaya yang tidak diperlukan untuk menyampaikan barang, sehingga bagian yang terbesar masih didapat oleh penghasil

output (pabrik tapioka) sebesar lebih kurang 30%. Di samping itu marketing loss yang sering terjadi di dalam pemasaran, juga hampir tidak ada pada pemasaran tapioka. Jumlahnya relatif sedikit dan hanya terjadi pada pedagang pengecer.

### **3. Hubungan Antar Subsistem**

Dari hasil penelitian Simanjuntak (2002) diperoleh gambaran mengenai hubungan antar subsistem agribisnis ubi kayu sebagai berikut:

Dari keempat subsistem (penyedia sarana produksi, produksi, pemasaran dan pengolahan) secara garis besar terdapat 2 jenis hubungan . Antara subsistem sarana produksi dan produksi umumnya hubungan tidak erat dan tidak kontinyu, baik pada pembelian secara kredit maupun tunai, karena terdapat kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan bagi petani. Pembelian secara kredit terpaksa dilakukan petani karena keterbatasan modal yang dimiliki. Umumnya yang menjadi pemberi kredit adalah pedagang pengumpul yang hampir setiap hari datang ke petani untuk membeli hasil panen. Dengan demikian dalam pembelian input secara kredit ini petani tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Walaupun demikian jika dibandingkan dengan harga jual di toko dengan pembelian tunai, harga kredit masih jauh lebih mahal.

Sebaliknya, pembelian tunai dapat menekan biaya pembelian input, namun dengan keterbatasan modal petani, maka jumlah yang dibeli tidak mencukupi atau dalam skala kecil (dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelian dalam skala besar) dan membutuhkan biaya transportasi.

Berbeda dengan subsistem produksi, pemasaran dan pengolahan, di sini terdapat hubungan yang lebih erat dan kontinyu karena memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Pihak petani tetap menginginkan hubungan yang langgeng karena dapat menjamin pasar penjualan hasil panennya. Petani tidak dapat melakukan penjualan langsung ke pabrik karena hasil panen perseorangan tidak mencukupi kebutuhan pabrik dan tidak tersedia secara kontinyu. Demikian juga dengan pihak pabrik, karena membutuhkan bahan baku dalam jumlah yang cukup besar, agar dapat memenuhi kapasitas pabrik secara kontinyu, maka pabrik membutuhkan hubungan yang tetap dengan para petani.

## KESIMPULAN

1. Kondisi produksi dan pendapatan pada usahatani ubi kayu sudah cukup baik dan berjalan lancar. Akan tetapi tidak menunjukkan perkembangan atau mencari peluang pasar lainnya. Umumnya ubi kayu dipilih karena pemeliharannya yang mudah dan tidak memerlukan perhatian yang intensif, tetapi masih cukup memberikan tambahan penghasilan yang memadai.
2. Kondisi pemasaran ubi kayu dapat dikatakan sederhana dan relatif tetap. Rantai pemasarannya pendek sehingga share margin yang terbesar dapat diperoleh pihak produsen.
3. Hubungan antar subsistem agribisnis ubi kayu dapat dibedakan atas dua kelompok utama yaitu hubungan yang tidak erat dan tidak kontinyu pada subsistem penyedia sarana produksi dengan petani karena tidak saling menguntungkan dan hubungan yang erat dan kontinyu pada subsistem produksi, pemasaran dan pengolahan karena terdapat hubungan yang saling menguntungkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriawati. 2002. *Analisis Pemasaran Ubi Kayu*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, USU. Medan
- Hasugian, K. 2002. *Sistem dan Analisis Usahatani Ubi Kayu*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, USU. Medan
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. C.V. Yasa Guna. Jakarta
- Simanjuntak, P. 2002. *Sistem Agribisnis dan Kemitraan Petani Ubi Kayu*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, USU. Medan
- Siregar, A.R. 2002. *Teknologi Budidaya dan Produksi Ubi Kayu*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, USU. Medan